

ABSTRACT

Monik Dwi Suastika (2003). **Childbirth and Abortion in Chinese Culture as Seen in Pearl S. Buck's *The Mother***. Yogyakarta: English Education Study Program, Department of Language and Arts Education, Faculty of Teachers Training and Education, Sanata Dharma University.

This study intends to examine at the sociocultural views of the early twentieth century Chinese society regarding childbirth and abortion presented by Pearl S. Buck in *The Mother*. The aim of this study can be gained by finding out the characterizations of the characters, the early twentieth century Chinese society's view toward childbirth and abortion as depicted in the novel, and the main character's reaction toward the values portrayed.

The primary source of this study was the novel itself. The secondary sources were taken from some references that were relevant to the topic of this study. Those sources were mostly taken from the literatures concerning the sociocultural life of China, especially the early twentieth century Chinese society. I made use of the theory of characterization and the theory of setting in conducting this study. I also used the sociocultural-historical approach to gain the essential information about Chinese culture.

Based on the analysis, I drew some conclusions. First, that the characters, as the reflection of the early twentieth century Chinese society, supporting the society's view toward childbirth and abortion.

Second, childbirth was highly praised in the early twentieth century Chinese society only if the newborn is a boy. In their attempts to have as many sons as possible, girls were often considered as family burden. The method of dealing with the unwanted babies was by doing infanticide. Abortion, although already being practiced, has not been as popular as it is now, for because of the lack of sex prediction method, there was always a chance that the baby would be a boy. The society at that time did not really consider abortion and infanticide as a crime, that is why, there was no punishment or law forbidding the practice.

Third, the mother as the main character also supports the society's view that sons are more valuable than daughters. But because of her great love toward children, she does not regard her daughter as a burden at all. The abortion being done by the mother is her last effort to save not only her life, but mostly the life of her three children after other efforts she has done failed. This thing then affects her life until her old age. Although getting rid of unwanted babies was not considered as a sin, she still considers herself as a sinner, and all the sorrows that follow her after that as the punishment from gods for it.

ABSTRAK

Monik Dwi Suastika (2003). **Childbirth and Abortion in Chinese Culture as Seen in Pearl S. Buck's *The Mother***. Yogyakarta: Program studi Pendidikan Bahasa Inggris, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma.

Studi ini bertujuan untuk melihat lebih dekat pandangan-pandangan sosial-budaya masyarakat Cina di awal abad ke duapuluh berhubungan dengan kelahiran anak dan aborsi yang dihadirkan oleh Pearl S. Buck dalam *The Mother*. Tujuan ini dapat dicapai dengan mengetahui bagaimana karakterisasi tokoh-tokoh dalam novel ini, pandangan masyarakat Cina di awal abad keduapuluh sehubungan dengan kelahiran anak dan aborsi seperti yang tergambar dalam novel, dan reaksi tokoh utama novel ini terhadap nilai-nilai yang tergambar.

Sumber utama dalam studi ini adalah novel itu sendiri. Sumber-sumber pendukung diambil dari berbagai sumber yang sesuai dengan topik studi ini. Sumber-sumber pendukung tersebut sebagian besar diambil dari tulisan-tulisan yang berhubungan dengan kehidupan sosial masyarakat Cina, khususnya masyarakat Cina di awal abad ke duapuluh. Saya menggunakan teori karakterisasi dan teori tentang lingkungan dalam pelaksanaan studi ini. Saya juga menggunakan pendekatan sosiokultural-historis untuk memperoleh informasi penting tentang budaya Cina.

Berdasarkan hasil analisis, saya menarik beberapa kesimpulan. Pertama, bahwa tokoh-tokoh dalam novel ini sebagai cerminan dari masyarakat Cina awal abad keduapuluh juga mendukung pandangan masyarakat terhadap kelahiran anak dan aborsi.

Kedua, kelahiran anak disanjung tinggi oleh masyarakat Cina awal abad keduapuluh hanya apabila bayi yang dilahirkan adalah bayi lelaki. Dalam usaha untuk memperoleh anak lelaki sebanyak mungkin, anak perempuan yang dilahirkan sering dianggap sebagai beban keluarga. Metode untuk mengatasi masalah ini adalah melalui pembunuhan anak-anak. Aborsi, meskipun sudah dipraktekkan, belum sepopuler sekarang, karena selalu ada kemungkinan bahwa bayi yang dilahirkan adalah bayi lelaki. Masyarakat pada masa tersebut tidak menganggap aborsi dan pembunuhan kanak-kanak sebagai kejahatan, oleh sebab itu, tidak ada hukuman ataupun hukum yang melarang praktek hal ini.

Ketiga, sang ibu sebagai tokoh utama mendukung pandangan masyarakat bahwa anak lelaki lebih berharga daripada anak perempuan. Tapi disebabkan oleh cintanya yang amat besar terhadap anak-anak, dia sama sekali tidak menganggap anak perempuannya sebagai beban. Aborsi yang dilakukan oleh sang ibu merupakan usaha terakhirnya bukan saja untuk menyelamatkan hidupnya, tapi terutama hidup tiga anaknya, setelah semua usaha lain yang dilakukannya gagal. Hal ini kemudian mempengaruhi hidupnya hingga di usia senja. Meskipun melenyapkan bayi yang tidak diinginkan tidak dianggap sebagai dosa, dia tetap menganggap dirinya sebagai pendosa, dan semua kesedihan yang terjadi dalam hidupnya setelah itu merupakan hukuman dari para dewa atas hal itu.